

SEJARAH SINGKAT
SYEKH YUSUF TAJUL KHALAWATIA
TUANTA SALAMA

o
l
e
h

Muhammad Ramli
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA
1990

SEJARAH SINGKAT
SYEKH YUSUF TAJUL KHALAWATIA
TUANTA SALAMA

o
l
e
h

Muhammad Ramli
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA
1990

Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah Subhana Wa Ta'ala, karena rahmatNYA jualah sehingga Lembar Informasi mengenai " Sejarah Singkat Syekh Yusuf Tajul Khalawati Tuanta Salamaka " dapat disusun dan disajikan dalam bentuk sederhana.

Tulisan singkat ini sangat berguna untuk pengenalan dan untuk penulisan sejarah daerah dalam memperkaya dan menimbulkan rasa patriotisme dan heroisme serta cinta bangsa dan tanah air, sebagai usaha membina kepribadian bangsa Indonesia seutuhnya.

Kepada Drs. Muhammad RAMLI, Staf fungsional Perlindungan Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara yang dengan penuh kesabaran dan seriusan, sehingga sejarah singkat ini dapat diselesaikan untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Tentunya ia masih jauh dari kesempurnaan, karena kemampuannya yang terbatas. Kritik dari semua pihak diharapkan untuk lebih menyempurnakannya.

Ujung Pandang, 17 Mei 1990

KEPALA SUAKA PSP SULSELRA

ttd

Drs. Abdul Muttalib M.

NIP. 130445933.-

SEJARAH SINGKAT

SYEKH YUSUF TAJUL KHALWATI TUANTA SALAMAKA

I. Pendahuluan

Sesungguhnya agama Islam sudah sampai di Kerajaan Gowa Tallo (Makassar), sejak masa pemerintahan Raja Gowa X Tunipallangga Ulaweng yang mengendalikan kerajaan Gowa Tallo 1546 - 1565, yaitu diberikannya izin bagi pedagang - pedagang muslim untuk menetap di Manggallekana Somba Opu, selanjutnya pada masa Tunijallo naik tahta sebagai Raja Gowa XII mengizinkan pula orang muslim mendirikan masjid di Manggallekana Somba Opu dengan perantaraan makhoda Bonang (Mattulada, 1982).

Sumber lain menyebutkan bahwa pada pertengahan abad ke 16 baik agama Islam maupun agama Kristen Katolik sudah datang di Sulawesi Selatan (J. Noorduyn 1964). Selain daripada itu keterangan dari naskah Lontara' menyebutkan bahwa Sebelum permulaan abad XVII sudah terdapat pemuka - pemuka agama Islam di kalangan orang Makassar, yang menerima Islam dari Jawa (Demak), Malaka dan Ternate (Mattulada 1982 :40).

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa agama - Islam sudah masuk dan diterima oleh kalangan masyarakat Makassar, baik melalui pergaulan dengan pedagang pedagang Islam yang datang ke Makassar, maupun penerimaan pedagang - pedagang Makassar di negeri - negeri Islam yang dikunjunginya. Keadaan ini mematangkan diterimanya agama Islam oleh Raja Gowa dan Raja Tallo pada permulaan abad XVII, sebagai agama kerajaan. Penerimaan Islam sebagai agama kerajaan bukanlah suatu keajaiban melainkan suatu yang sudah tumbuh dan lahir secara wajar sesuai dengan hukum - hukum perkembangan suatu jalan hidup keagamaan.

Raja Tallo dan Raja Gowa menerima agama Islam sewaktu Chatib Tunggal Datuk ri Bandang dari Sumatra tiada di bumi kerajaan Tallo. Raja Tallo selaku Mangkubumi kerajaan Gowa I-Mallingkaang daeng Nyanri menerima agama Islam disusul oleh Raja Gowa XIV I-Mangarangi daeng Manrabia pada hari Jum'at 9 Jumadil - Awal 1015 Jijrah setuju 22 September 1605 di Tallo.

Dua tahun kemudian seluruh rakyat Gowa - Tallo

dinyatakan memeluk agama Islam, dengan upacara sem-
bahyang Jum'at bersama yang pertama di masjid Tallo
pada tanggal, 9 November 1607. Salah seorang Ulama
besar yang dikenal di dunia Internasional dan seo-
rang pahlawan dalam abad XVII yaitu Syekh Yusuf put-
ra kelahiran Makassar. Peranan Tokoh ini cukup banyak
andil dalam sejarah perkembangan dan kejayaan keraja-
an Gowa. Kerajaan Gowa Tallo dihormati oleh Aceh
karena ketinggian dan kedalaman ilmunya. Ceidin
mengenal Makassar karena jasa tokoh ini, Kaap (pan-
tai Selatan Afrika) menyebut - nyebut tentang Ma-
kassar berkat keunggulan ilmunya. Raja - Raja India
dan Mufti besar tanah suci Makkah, mengakui dan meng-
hormati kebesaran kerajaan Makassar yang sebahagian-
nya berkat usaha Syekh Yusuf yang ditakdirkan lahir
di bumi Tallo, bertepatan dengan mulainya siar Islam
di negeri - negeri Makassar dan Bugis berkembang de-
ngan pesatnya. Bagi orang Makassar Syekh Yusuf patut
mendapat tempat istimewa, di samping tokoh - tokoh
sejarah lainnya yang telah mendapat tempat dalam Se-
jarah Nasional.

Di Banten nama Maulana Yusuf hingga sekarang masih dikenang sebagai Ulama pejuang yang shaleh, - yang telah bersama - sama Sultan Agung Tirtayasa ketika melawan Belanda. Di Cailon (Sri Langka), India banyak murid-muridnya, di Kaap (Afrika Selatan) hingga sekarang beliau dikenal dengan nama Tuang Karamat.

II! K e l a h i r a n n y a

Dalam tarikh Syekh Yusuf yang di tulis oleh orang Makassar di dalam lontarak, disebutkan bahwa Syekh Yusuf di lahirkan pada tanggal, 8 Syawal 1036 Hijrah setuju tanggal 3 Juli 1626 Masehi di- Desa Parang LoE (Tallo).

Ibunda Syekh Yusuf adalah putri Gallarang Moncong LoE yang diperistrikan oleh seorang lelaki yang tidak diketahui nama maupun asal usul kedatangannya. Akan tetapi lelaki tua itu dianggap sangat suci dan sakti.

III: Menuntut Ilmu

Ketika (Syekh) Yusuf lahir, maka di Makassar sudah banyak orang berilmu (Tumangngasseng) dibidang agama Islam, tentang sofi dan ilmu kebatinan lainnya yang terdapat dikalangan orang Makassar, Seperti I - Dato ri Panggentubgang, dan I-Lo'mo ri Antang.

Pada masa kecil (Syekh) Yusuf dipelihara oleh Baginda Sultan Alauddin bersama dengan putri Baginda yang bernama Sitti Daeng Nisanga. Keduanya bersama - sama belajar agama Islam pada waktu kecilnya, pada seorang guru yang bernama Daeng ri Tasammeng. Setelah itu Syekh Yusuf berguru pula pada orang alim Dato'ri-Panggentungang, Juga berguru pada para wali di puncak gunung Saraung, Bawakaraeng dan Latimojong, atas perintah gurunya perlu melanjutkan pelajarannya (ilmunya) ke daerah - daerah yang lain yang sudah maju dewasa itu dibidang ilmu pendidikan Islam seperti Banten di Jawa Barat dan Aceh di Sumatra. Atas saran gurunya, maka bertolaklah Syekh Yusuf dari tanah Makassar, di Pelabuhan Tallo pada tanggal 23 -

September 1645 (~~Sumber~~ lain menyebutkan 20 Oktober 1644), menumpang kapal orang Portugis yang akan berlayar ke Banten (Anda Rasdiyanah Amir (ed).- 1982 : 41). Sedangkan menurut Mattulada : Syekh Yusuf dalam usia 18 tahun (1644), Ia ke Mekkah bersama-sama dengan I Lo'mo ri Antang. Mula-mula dengan perahu ke Jakaratta (Jakarta), kemudian dengan kapal ke Ceilon dan selanjutnya ke Mekkah (Mattulada 1982 : 125) .

Kemudian Syekh Yusuf melanjutkan perjalanan ke Aceh untuk menuntut ilmu agama, pada waktu itu Kerajaan Aceh dikendalikan oleh seorang Raja Perempuan, yaitu Ratu Tajul 'Alam Shafiat'ddin Syah, putri Iskandar Muda, janda almarhum Sultan Iskandar Tsani. Di Aceh beliau berguru pada seorang ulama besar ahli tassauf Syekh Nuru'ddin Ar Raniri. Di Aceh beliau mendapat ijazah tarikat Al Qadiriah.

Dari Aceh Ia kemudian ke Yaman (Arab Selatan) Ia menerima ajaran dan ijazah tarekat Naqsyabandiah dari seorang ulama besar Syekh Abdullah Muhammad Abdul Baqi'. Kemudian berturut-turut diterimanya ijazah As-Sadah Al Ba'alawiah di Kota Zubaid dari Syaid ALI. Dari kota Zubaid Ia menuju Mekkah menunaikan ibadah Haji, kemudian berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW. Di Medina beliau mempelajari tarikat Syontariah dari Syekh Burhanuddin Al-Mulla. Kemudian ke Siriah (bagian Utara) Ia memperoleh Ijazah tari

gat Khalawatiah dari ulama terkenal. Syekh Abdul -
Ayub bin Ahmad bin Ayub Al Halawati Al-Quraisyi , -
Imam masjid Syekh Al Akbar Muhyidin Ibnu Arabi disi-
nilah beliau menerima gelar " Taju'l - Khalwati
Hidayatullah " (Mahkotah Khalawati hadiah Allah) .

Selain tariqat - tariqat yang disebutkan diatas
juga menguasai tareqat-tareqat sebagai berikut : -
Tareqat Ad Dasuqiah, Asy Syaziliah, Al Hasyitiah, -
Al Rifa'iyah, Al Idrusyah, Al Ahmadiyah dan Al Muh-
mudiyah (Andi Rasdianah edit. 1982 : 42).

Dapat dikatakan Syekh Yusuf hampir seluruh ta-
reqat dan aliran tassauwf serta suluk dikuasainya.

IV. Perjuangan Syekh Yusuf

Setapa kecewanya Syekh Yusuf sepulangnya ke -
Makassar yang ditinggalkannya karena menuntut ilmu
agama, keadaan Kerajaan Gowa mengalami perubahan
meningkatnya perbuatan maksiat seperti : Judi, sabung
ayam dan tuak. Tidak lama beliau mengajar masyarakat
Gowa, kemudian ia dengan beberapa orang muridnya
berangkat ke Banten. Beliau meninggalkan istri ter-
cinta Sitti daeng Nisanga putri Baginda Raja Gowa
XIV Sultan Alauddin.

Dalam usia + 50 tahun Ia menetap di Banten Jawa
Barat, karena Bantenlah penyebar agama Islam terkemu-
ka pada waktu itu, karena Kerajaan Banten merupakan
kerajaan terkuat di Nusantara waktu itu. Kerajaan

Mataram dibawah Dinasti Sultan Agung, selalu berusaha menaklukkan Banten akan tetapi tidak pernah berhasil. Kerajaan Banten mencapai kemaharajaannya pada masa pemerintahan Sultan Abdul Fattah yang dikenal dengan Sultan Agung Tirtayasa (1651 - 1682).

Timbul perselisihan antara anak dengan ayah , - antara Sultan Ageng dengan putranya Sultan Abdul Kahar atau Sultan Haji, maka terancamlah kebesaran kerajaan Banten, maka Banten memasuki babak peperangan melawan Belanda, dimana Syekh Yusuf memberikan segala kemam - puannya untuk menegakkan Nusantara,

Sultan Haji diangkat menjadi raja muda ia mem - punyai pandangan politik yang berlainan dengan ayahnya. Masing-masing mempunyai pengikut dikalangan pembesar negara dan rakyat, sehingga penduduk Banten terpecah menjadi dua golongan yang berlawanan. Dalam perselisi - han Sultan Haji meminta bantuan Belanda di Batavia sedangkan ayahnya keras memusuhi Belanda, sebagai pen - jajah. Sultan Ageng menyokong pemberontakan Trunajoyo di Jawa Timur dengan mengirimkan kapal-kapal yang me - muat mesiu. Prajurit-prajurit Makassar dibawah pimpi - nan Karaeng Bont• Marannu dan Karaeng Galesong, atas anjuran Syekh Yusuf berangkat pula ke Jawa Timur untuk membantu perjuangan Trunojoyo.

Syekh Yusuf yang mempunyai pikiran terbuka dan ilmu agama. Sultan Agung sendiri seorang yang shaleh akhirnya tali kekerabatannya dipererat dengan jalan

mengambilnya Syekh Yusuf sebagai menantunya sendiri, - yaitu dikawinkan dengan putrinya Ratu Aminah (Tujima menyebutnya Syarifah). Tak lama setelah perkawinan itu Syekh Yusuf menjadi Mufti Kerajaan Banten, dan sebagai penasehat dalam urusan pemerintahan.

Syekh Yusuf yang pada awalnya bercita-cita untuk menjadikan kerajaan Banten menjadi sebuah kerajaan besar dan pusat penyebaran agama Islam. Namun cita-cita Syekh Yusuf gagal karena terjadinya perselisihan antara Sultan Haji dengan Ayahandanya.

Dalam menjalankan pemerintahannya Sultan Ageng dibantu oleh Syekh Yusuf, yang juga sudah menjadi menantunya. Syekh Yusuf walaupun sudah lanjut usia, ia tetap mendampingi Sultan Ageng baik dalam keraton maupun dalam hutan. Ia seorang Alim yang besar pengaruhnya dalam soal keagamaan dan kenegaraan itulah yang menjadi sumber kekuatan perjuangan rakyat Banten.

Sejak tahun 1630 pasukan-pasukan Syekh Yusuf telah berkali-kali dapat memukul mundur pasukan Kompeni Belanda sedangkan para pelaut Banten yang menggunakan perahu-parahu kecil, ringan dan laju dapat membakar gedung-gedung Kompeni.

Semenjak itulah pemburuan yang lama dan seru sekali kepada pasukan-pasukan Banten yang telah berpisah-pisah menjadi sebagian mengikuti pengeran Purbaya menyingkir ke daerah Prahayangan, sebagian lainnya bersama Syekh Yusuf ke Jurusan Jakarta.

Kompeni Belanda ketika itu menjanjikan uang sejumlah 1000 ringgit kepada siapa saja yang dapat menunjukkan tempat beradanya Syekh Yusuf anak Makassar itu.

Walaupun Sultan Ageng dan Pengeran Purbaya sudah ditawarkan oleh Belanda, Syekh Yusuf tetap meneruskan perlawanannya bersama kurang lebih 4000 anak buahnya, terdiri dari prajurit-prajurit Makassar dan B a n t e n .

Dalam perang ini, seorang penulis Belanda menjuluki Syekh Yusuf sama dengan Jenderal de Wet dari Afrika Selatan yang terkenal kecakapannya sebagai Kepala Pasukan yang pandai menyelamatkan anak buahnya dari bahaya penghancuran musuh (Mattulada, 1982:129).

Karena tipu muslihat Kompeni yang kotor yang ditempuh oleh Kompeni, yaitu seorang putri Syekh Yusuf dibawa serta oleh pasukan Kompeni Maurits van Happel dengan alasan untuk mempertemukan ayahnya, maka sepucuk surat dari putri Syekh Yusuf disampaikan kepada beliau di tempat kediamannya, sehingga Syekh Yusuf tergerak hatinya menerima surat dari putrinya. Akhirnya kompeni berhasil menangkap Syekh Yusuf, dengan melalui Ceribon beliau dibawa ke Batavia bersama dengan anak buahnya. Pada tahun 1684 sisa dari pasukan-pasukannya di angkut ke Makassar.

Di Batavia Syekh Yusuf di tempatkan di Kasebel. H.M Vlekke dalam Geschiedenis van de India Archipel, - menyatakan bahwa sesudah jatuhnya Mataram, maka menghebatlah peperangan jihad melawan Kompeni. Syekh Yusuf menyerahkan diri kepada Belanda, sangat dihormati rakyat Jakarta dan Banten sebagai orang suci dan keramat. Surat-surat, pamflet tentang penawanan Syekh Yusuf tersebar dikalangan rakyat yang disiarkan oleh para pejuang Banten. Keadaan ini menyebabkan huru-hara yang hebat di Jakarta, Banten dan Madura. Akhirnya perlakuan terhadap Syekh Yusuf yang akan dihukum mati dirobah, karena timbulnya protes keras dari Sultan Aurang Zed di India terhadap keputusan Belanda untuk hukuman mati bagi Syekh Yusuf. VOC mempunyai cabang di Mazupatlinan (India).

Belanda menghadapi suatu kenyataan bahwa dimana pun Syekh Yusuf di tempatkan, disitu akan berkembang pengaruh dan ajarannya yang mengancam kedudukan Belanda. Oleh karena itu secepatnya Syekh Yusuf disingkirkan dari Batavia. Dalam bulan September 1684, Syekh Yusuf bersama istri dan anggota keluarganya di buang ke Ceilon.

Raja Gowa yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Syekh Yusuf, menyampaikan permintaan kepada VOC di Batavia agar dibatalkan pengasingan Syekh Yusuf akan tetapi gagal.

Enam tahun lamanya beliau bermukim di Ceilon,- berkali-kali beliau berusaha supaya pindah ke India atau Sumatra tetapi Kompeni tidak menerimanya karena Syekh Yusuf dianggap berbahaya.

Dalam tahun 1690 Raja Gowa sekali lagi berusaha keras dengan bermohon kepada Pemerintah Agung Belanda di Batavia supaya Syekh Yusuf dikembalikan ke Makassar, namun permohonan tersebut tidak dipenuhi oleh Belanda.

Di Ceilon Syekh Yusuf pun tetap mengembangkan ajarannya pengaruhnyapun semakin berkembang. Belanda menganggap keadaan itu berbahaya, maka dalam tahun 1693, beliau di pindahkan ke Afrika Selatan (Kaapstad) diikuti oleh empat puluh sembilan pengikutnya. Bagi Syekh Yusuf kehidupan di Kaap lebih baik, karena dijumpainya di daerah ini kelompok umat Islam yang berasal dari Jawa dan India.

Dipengasingan Syekh Yusuf tidak henti-hentinya menulis buku-buku (Risalah-Risalah) yang penting dan dikirim kepada murid-muridnya yang ada di Banten dan di Makassar untuk dipelajari dan diajarkan kepada masyarakat khususnya Ilmu Tassauwf. Dengan demikian beliau merasa ada hubungan dengan sanak keluarga di Kampung halammannya, sebaliknya murid-muridnya juga merasa ada hubungan bahtin dengan gurunya.

Dalam tahun 1693 pemindahan Syekh Yusuf ke Kaapstad diketahui orang di Makassar. Dalam buku hatian raja-raja Gowa Tallo tercatat bahwa Syekh Yusuf wafat pada tanggal 23 Mei 1699 (Sedangkan Pendapat lain - 22 Mei 1699), malam Jum'at dalam usia 74 tahun. Beliau di Makamkan pada tanggal 23 Mei 1699 di antara bukit-bukit pasir teluk Falso tidak jauh dari perumahan Zandvliet yang selalu dikunjungi oleh keturunan - keturunan orang-orang buangan Kompeni. Selama lima belas tahun Syekh Yusuf hidup dipengasingan.

Raja Gowa meminta agar makam Syekh Yusuf di pindahkan ke Makassar dan agar keluarga Syekh Yusuf diizinkan pula kembali (pulang) ke Makassar. Dalam Surat tanggal 26 Pebruari 1704 yang ditujukan kepada Pemerintah Kaapstad, Gubernur Jenderal menyatakan tidak keberatan.

Pada tanggal, 3 April 1705 (Sumber lain menyebutkan 23 April 1703), tulang belulang Syekh Yusuf di makamkan kembali yang kedua kalinya di Lakiung Gowa dengan Upacara kebesaran raja-raja Makassar. Sedangkan dalam buku hatian raja-raja Gowa Tallo, mencatat bahwa pemakaman kembali tersebut berlangsung pada tanggal, 5 April 1705.

Bekas makam Syekh Yusuf di Knapstad sampai sekarang tetap dikunjungi penduduk yang beragama Islam, terutama keturunan Beliau yang diasingkan oleh Belanda di waktu lalu.

Dalam perjuangan putra - putra Nusantara mempertahankan kemerdekaan dan keberadaan tanah airnya, kemuliaan dan ketinggian martabatnya, telah banyak korban yang jatuh.

Syekh Yusuf salah seorang diantaranya termasuk pahlawan bangsa yang telah berjuang tanpa mengingat kepentingan pribadinya. Namanya patut di kenang dan dikenal agar perbuatannya dapat menjadi suri tauladan bagi generasi muda yang akan menghadapi berbagai tantangan hidup.

Ujung Pandang, 17 Mei 1990

Muhammad RAMLI

Penyusun

KEPUSTAKAAN

- Abdul Razak Dg Patunru, 1967. Sejarah Gowa. Ujung - Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Abdul Muttalib, M.Drs.dkk. 1979. Sejarah Kuno Sulawesi Selatan. Ujung Pandang : Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Andi Rasdiyanah Amir (edit). 1992. Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia. Ujung Pandang : IAIN Alauddin.
- Mangngemba, HD. 1956. Kenallah Sulawesi Selatan. Makarta : Timun Mas
- , dkk. 1984. Lontarak Bilang Gowa Tall.
Ujung Pandang : Balai Kajian Sejatrah dan Nilai Tradisional.
- Mattulada. 1982. Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah. Ujung Pandang : Bhakti Baru.
- Noorduyn, J.Dr. 1964. Sejarah Agama Islam di Sulawesi Selatan. Jakarta : Panggilan Kita di Indonesia.
Badan Penrbit Kristen .